**Pelabelan Radikalisme Bagi Kelompok Keagamaan Dalam Islam (Studi Relasi Agama dan Negara di Indonesia)**

[Lainnya](https://walangjurnal.wordpress.com/category/lainnya/) 16 November 2012 [Tinggalkan komentar](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#respond)

**Pelabelan Radikalisme  Bagi Kelompok Keagamaan Dalam Islam**

(*Studi Relasi Agama dan Negara di Indonesia*)

*Oleh: Fahmi Sallatalohy*

**Pendahuluan**

Runtuhnya kekuasaan otoriter Orde Baru memunculkan gerakan-gerakan sosial, politik dan keagamaan baru. Begitu kran kebebasan terbuka, muncul banyak organisasi sebagai wadah bagi penyuaraan aspirasi. Munculnya gerakan secara massif itu dimungkinkan karena adanya respon sosial politik yang tertunda (*delayed responses*) terhadap sistem otoriter Orde Baru.[[1]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn1)  Tidak mengherankan jika muncul gerakan-gerakan sosial politik yang bertolak belakang dengan gerakan-gerakan mono ideologi yang terjadi pada masa Orde Baru. Dalam era reformasi Indonesia juga diwarnai adanya kelompok-kelompok keagamaan yang mengusung simbol-simbol militansi agama yang kental. Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka kelompok-kelompok keagamaan baru banyak didominasi oleh kelompok Islam.[[2]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn2)

Kelompok-kelompok keagamaan yang muncul tersebut, secara diameteral mampu menciptakan sebuah sistem untuk meregulasi kepentingan mereka di luar kepentingan bersama suatu komunitas masyarakat. Dengan sistem sebagaimana mereka yakini berupa pemahaman literer dan ekslusif hal ini sebagaimana dijelaskan oleh El Fadl bahwa mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an secara tertutup.[[3]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn3) El Fadl dengan tepat menggambarkan keterkaitan ideologis antara Wahabisme kontemporer, organisasi Jihad, dan kelompok Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden sambil mengeksplorasi perjuangan gerakan Islam puritan yang meneguhkan bentuk Islam paling murni dan paling autentik. Hubungan segi tiga ini menurut El Fadl, menunjukkan dinamika penting antara kelompok politik keagamaan yang bertujuan mempengaruhi dan menyusun kembali perpolitikan, kebiasaan sosial, identitas, dan praktik-praktik keagamaan umat Islam.[[4]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn4)

Secara nasional, istilah radikalisasi dikenal bersamaan dengan muncul konflik antara agama maupun etnis yang terjadi di Indonesia, walaupun pada intinya partai-partai politik tertentu juga sudah melandasi kepentingan politiknya dengan mengedepankan hubungan antara sesama kelompok politik yang seiman dan seaqidah. Dengan demikian belum ada suatu penafsiran yang komplit terhadap penamaan istilah radikal bagi kelompok-kelompok keagamaan dalam Islam tersebut. Pemahaman terhadap radikalisasi itu sendiri jika dilacak memang tidak berhubungan langsung dengan organisasi-organisasi Islam yang konsern dengan penegakan syariat Islam. Kelompok-kelompok yang disebut radikal tersebut sebenarnya lebih mengasosiasikan pemikiran dan tindakan mereka terhadap pemurnian ajaran Islam.

Pencitraan terhadap kelompok radikal dalam Islam memang tidak terlepas dari berbagai aktifitas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut, misalnya saja Gerakan Front Pembela Islam, Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia dan masih banyak lagi gerakan-gerakan serupa yang memiliki basis yang kuat di masyarakat. Kemunculan mereka disamping sebagai wujud dari respon psikologis yang tertunda terhadap kekuasaan yang otoriter, sesungguhnya adalah fenomena yang biasa ketika pintu keterbukaan di buka. Gerakan yang disebut Islam garis keras hanyalah satu dari banyaknya gerakan yang muncul pada masa reformasi.[[5]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn5) Sebagaimana yang kita saksikan bahwa intensitas gerakan-gerakan ini sesuai dengan apa yang mereka apresiasikan yaitu menjadikan sebuah cita-cita perjuangan berdasarkan idealitas Islami.

Dalam konteks keagamaan, kelompok ini diberikan label bermacam-macam, ada yang menyebutnya dengan kelompok ekstrimisme, kelompok militan, radikal dan fundamentalis. Akan tetapi terdapat pengakuan yang umum bahwa terdapat fenomena-fenomena yang ditunjukkan untuk penyebutan gerakan keagamaan semacam itu. Walaupun tentunya saja harus diberi catatan bahwa penyebutan karakteristik gerakan keagamaan semacam itu haruslah diartikan sebagai titik berangkat untuk mencari informasi yang lebih mendalam, dan bukan dimaknai sebagai kesimpulan akhir. Dengan demikian terbuka kemungkinan untuk mempertanyakan kembali karakteristik-karakteristik yang dipakai sekarang ini.[[6]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn6) Dengan demikian, menurut hemat saya pelabelan istilah radikalisme terhadap kelompok keagamaan Islam justru tidak tepat, karena apa yang mereka presentasikan selama ini merupakan aktifitas keagamaan yang mengarah pada pembentukan karakter Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah.

Oleh karena itu perlu dipahami bahwa karakter fundamentalisme adalah kepercayaan yang kuat bukan saja benarnya ajaran agama yang ada, tetapi juga atas keunggulan dari ajaran atau sistem yang disodorkan kepada manusia, para pendukung fundamentalisme cenderung bersikap keras dan militan. Kepercayaan yang berlebihan, bahkan dengan merasa yang paling benar yang biasa dipunyai kalangan fundamentalis bisa mendorong mereka kepada kekerasan. Jadi, meskipun hanya sebagian kecil saja yang melakukannya gerakan-gerakan fundamentalisme Islam ini cenderung melakukan kekerasan. Padahal cukup menarik untuk melihat bahwa lepas dari karakternya yang radikal beberapa kelompok fundamentalis itu telah melakukan cara-cara yang lebih terbuka dalam melaksanakan program-programnya. Hizbuttahrir misalnya, lebih banyak melakukan dakwah melalui penerbitan yang bisa diakses oleh siapa saja, bahkan beberapa tokoh mereka mengecam dengan tegas kekerasan yang dilakukan sebagian orang yang mengatasnamakan Islam.[[7]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn7)

Jadi sebenarnya, sangat tidak masuk akal kalau setiap kelompok keagamaan dalam Islam diberi label radikal tanpa lebih dahulu mengetahui dengan benar prinsip dan ideologi yang bangun oleh kelompok-kelompok tersebut. Hal ini sebagaimana yang menjadi pegangan pihak salafi, yang ditulis [Bernard Haykel](http://muslim-canada.org/binladendawn.html#copyrightauthor), dalam *Radical Salafism*: *Osama’s* *ideology*.

According to the [Salafis,](http://sunnah.org/publication/salafi/salafi_unveiled/contents.htm) Muslims can only be certain that they are not practising reprehensible innovations if they adhere to a strictly literal interpretation of the sources of revelation, and those are the Qur’an and the *Sunna* (the *Sunna* is the practice of Prophet Mohammad and can be found exclusively in the canonical collections of accounts of his sayings and doings (*hadith*)). Salafis claim to be the only Muslims capable of providing this literal interpretation; all other Muslims would therefore be- to a lesser or greater extent-deviant innovators.[[8]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn8)

Tampak jelas bahwa sebenarnya tidak ada masalah yang berarti dengan Salafiyah ini, karena pada dasarnya setiap muslim akan mengakui legalitas kedudukan para sahabat Nabi Saw dan dua generasi terbaik umat Islam sesudahnya itu; tabi’in dan atba’ al-tabi’in. Atau dengan kata lain, seorang muslim manapun sebenarnya memiliki kadar kesalafian dalam dirinya meskipun ia tidak pernah menggembar-gemborkan pengakuan bahwa ia seorang Salafi. Sebagaimana juga pengakuan kesalafian seseorang juga tidak pernah dapat menjadi jaminan bahwa ia benar-benar mengikuti jejak para al-Salaf al-Shalih.[[9]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn9)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa kelompok-kelompok keagamaan Islam lebih menyadari bahwa energi perjuangan mereka tetap bertumpuh pada cita-cita Qur’an dan sunnah, dan mereka secara total ingin mengaplikasikan kehidupan mereka berdasarkan aturan-aturan yang Islami. Dalam konteks ini, organisasi keagamaan Islam semakin beranekaragam, dan kini, di era modern ini, mata sejarah semakin “dimanjakan” oleh kenyataan itu dengan tumbuhnya aneka gerakan Islam modern yang masing-masing menyimpan keunikannya tersendiri.[[10]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn10)

Keunikan kelompok keagamaan Islam ini sejatinya tidak dapat dipandang berhubungan langsung dengan kekerasan dan apalagi masalah terorisme. Karena bagaimanapun mereka menyadari bahwa Islam adalah agama damai yang perlu diaksentuasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara itu, gerakan-gerakan fundamentalisme Islam yang berbau politik sangat dipengaruhi oleh situasi kolonial yang dianggap telah mengebiri Islam dan menjatuhkannya ke pinggir.[[11]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn11) Di Indonesia, gerakan-gerakan fundamentalisme Islam sering dikaitkan dengan kelompok-kelompok yang ingin melakukan formalisasi Islam melalui politik. Masalah yang mereka perjuangkan tidak saja ditujukan untuk menerapkan syariat Islam tetapi juga mengaitkan Islam dengan kekuasaan. Kecenderungan seperti ini bisa dilihat dari yang dilakukan oleh HTI, MMI, dan DI. Lebih dari itu, ada juga gerakan-gerakan fundamentalisme Islam bahkan menggunakan partai politik sebagai media perjuangannya, Partai Keadialn [Sejahtera] adalah salah satu contoh, tetapi mungkin juga satu-satunya.[[12]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn12)

Dengan demikian, kemunculan kelompok-kelompok keagamaan dalam Islam sesungguhnya merupakan realitas yang memiliki cakupan sangat luas, yaitu realitas sosiologis dan politik. Secara sosiologis, mereka ingin mengembangkan ajaran Islam ke semua lapisan masyarakat, dan secara politik mereka dapat menempatkan diri dalam konteks yang lebih luas yaitu sistem perpolitikan nasional. Menurut Taufik Abdullah, bahwa dari kecenderungan sosiologis ini antara lain bisa dilihat perdebatan ideologis antara mereka yang pernah di sebut nasionalis dan Islam. Kalau yang pertama, mencoba secara ekstrim membedakan dua konsep komunitas dari manapun idea atau bahkan ideologi tambahan diambil, maka yang kedua dengan tidak kurang ekstrimnya, melebur keduanya dalam konsep ummat (yang nasional).[[13]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn13)

Menurut Vedi R Hadiz, yang dikutip A.R.Mardhatillah Umar bahwa ada stereotipe mengenai gerakan keagamaan yang “fundamentalis”. Stereotipe ini kian meluas tidak hanya pada aksi terorisme, tetapi juga pada aspek-aspek lain yang tidak ada kaitannya dengan aksi teror. Di beberapa tempat, orang-orang yang memiliki identitas keislaman yang kuat justru dicurigai sebagai “teroris” atau “fundamentalis” yang dianggap berbahaya.[[14]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn14)

Pada titik ini, Vedi R Hadiz memberikan analisis kunci terhadap kemunculan gerakan-gerakan yang dinilai radikal. Orde Baru, dengan perangkat-perangkat birokrasi, baik dalam jenis militer maupun sipil, mentransformasikan diri menjadi rejim otoritarian dengan cara menindas kekuatan-kekuatan yang berpotensi menjadi oposisi. Komunisme dijadikan ideologi terlarang. Nasionalisme, sebagai kekuatan terkuat pasca-1955, dipersempit ruang geraknya dengan membungkam hak politik tokoh-tokohnya. Sehingga, kekuatan yang tersisa tinggal satu: Islam, yang tak dapat dihabisi oleh rejim karena memiliki basis kultural yang sangat kuat.Untuk melakukan subordinasi terhadap kekuatan Islam, lahirlah diskursus mengenai Islam Radikal. Kasus pertama yang dicuatkan oleh rejim Orde Baru adalah Komando Jihad (pembajakan pesawat Woyla) yang disinyalir sebagai aksi terorisme pertama di Indonesia. Kemudian, lahirlah kasus-kasus lain yang sebenarnya tak bisa dilepaskan dari kepentingan politik Orde Baru.

Awal kemunculan gerakan politik Islam di Indonesia, yaitu Sarekat Islam (SI), misalnya, diawali oleh inisiatif pedagang-pedagang muslim untuk melindungi kepentingan dagang mereka dari ekspansi pedagang Cina. Mereka sadar bahwa untuk mengalahkan lawan bisnis harus dengan persatuan. Perkembangan berikutnya, Sarekat Islam pasca-Tjokroaminoto terfragmentasi menjadi SI-Merah yang akhirnya kita kenal sebagai Partai Komunis Indonesia. Dalam konteks negara pasca-kolonial, kekuatan politik umat Islam yang direpresentasikan oleh Masyumi, juga diwarnai oleh kepentingan-kepentingan material yang menjadi sebuah basis dalam perseteruan kelompok Islam dengan kelompok sekuler dalam perdebatan mengenai ideologi negara. Berpijak pada logika tersebut, maka sejarah umat Islam di Indonesia adalah sejarah pergolakan kepentingan-kepentingan material vis-à-vis mereka yang termarjinalkan. Persoalannya adalah sebagaimana yang dipertanyakan Vedi R Hadiz, bahwa apa yang terjadi ketika rejim Orde Baru kemudian mengambil alih peran sebagai pemilik sumber daya dan secara represif melakukan subordinasi kepada kelompok-kelompok yang berpotensi menjadi oposisi terhadap sentralisme peran negara?[[15]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn15)

Dalam konteks inilah sebenarnya, kita berupaya untuk menganalisis kembali perbedaan-perbedaan tingkat pelabelan pada gerakan kelompok keagamaan Islam yang secara gigih ingin mengembalikan wibawa gerakan keagamaan, dengan kelompok keagamaan Islam yang notabene mensyaratkan gerakan mereka melawan rejim dengan jalan kekerasan atau teror.

Berdasarkan penjelesan-penjelasan tersebut, maka masalah pokok yang perlu diajukan adalah apakah semua kelompok keagamaan Islam itu bersifat Radikal? Apa motif dibalik pelabelan radikalisme tersebut?

 **Radikalisme dalam Islam**

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan-pembahasan di awal makalah ini, bahwa kelompok-kelompok keagamaan dalam Islam yang dilabeli dengan istilah radikalisme memang tidak sedikit jumlahnya.

Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.  Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, faham keagamaan serta paham politik. Tetapi memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarahnya terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan faham keagamaannya secara kaku yang dalam bahasa peradaban global sering disebut kaum radikalisme Islam. Istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme karena fundamentalisme sendiri memimiliki makna yang *interpretable*. Dalam tradisi pemikiran teologi keagamaan, fundamentalisme merupakan gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku dalam tatanan kehidupan umat Islam kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits. Sebutan fundamentalis memang terkadang bermaksud untuk menunjuk kelompok pengembali (revivalis) Islam. Tetapi terkadang istilah fundamentalis juga ditujukan untuk menyebut gerakan radikalisme.[[16]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn16) Akan tetapi menurut hemat saya, harus dipahami benar bahwa tidak serta merta setiap kekerasan dan teror yang muncul memiliki *causa prima* dengan melabelkan seluruh kelompok keagamaan Islam bertindak secara radikal. Hal ini secara historis berhubungan langsung dengan kekuasaan yang menempatkan kelompok Islam sebagai kelompok marjinal.

Meneurut Vedi R. Hadiz, begitu berkuasa, Orde Baru dengan cepat mengambil kebijakan yang keras terhadap organisasi Islam secara umum. Alasannya sangat jelas: dengan disingkirkannya komunis, Islam politik menjadi satu-satunya kekuatan di Indonesia yang memiliki potensi untuk memobilisasi diri. Munculnya kekuatan Islam yang terorganisir dengan basis akar rumput yang kuat, jelas menentang logika dasar Orde Baru yang memulai pembangunan kapitalis di atas basis stabilitas sosial yang muncul melalui politik demobilisasi masyarakat secara luas.[[17]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn17)

Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme  Islam ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia. Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal, dari sebutan kelompok garis  keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme sampai terorisme. Bahkan di negara-negara Barat pasca hancurnya ideologi komunisme (pasca perang dingin) memandang Islam sebagai gerakan dari peradaban yang menakutkan.[[18]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn18) Tidak ada gejolak politik yang lebih ditakuti melebihi bangkitnya gerakan Islam yang diberinya label sebagai radikalisme Islam. Salah satu kutipan menarik dari El Fadl sebagai berikut:

*The extreme political violence we call terrorism is not a simple aberration unrelated to the political dynamics of a society. Generally, terrorism is the quintessential crime of those who feel powerless seeking to undermine the perceived power of a targeted group. Like many crimes of power, terrorism is also a hate crime, for it relies on a polarized rhetoric of belligerence toward a particular group that is demonized to the point of being denied any moral worth. To recruit and communicate effectively, this rhetoric of belligerence needs to tap into and exploit an already radicalized discourse with the expectation of resonating with the social and political frustrations of a people. If acts of terrorism find little resonance within a society, such acts and their ideological defenders are marginalized. But if these acts do find a degree of resonance, terrorism becomes incrementally more acute and severe, and its ideological justifications become progressively more radical.*[[19]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn19)

El Fadl sebenarnya telah memberikan suatu analisis yang komplit tentang deferensiasi istilah terorisme yang mengarah pada masalah politik dan kontrol sosial. Bahwa apa yang dikenal dengan tindakan terorisme merupakan suatu aktifitas kekuasaan yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan pengawasan, interogasi, dan atau pengalihan situasi agar seseorang atau kelompok menjadi tertuduh. Dalam konteks ini, kekuasaan memiliki ruang yang besar untuk mendesain dan memotret secara dekat aktifitas keagamaan. Oleh karena itu, sebenarnya radikalisasi dalam Islam adalah pelabelan yang sejatinya lahir dari kekuasaan itu sendiri.

Menurut Bakri, ketergesa-gesaan dalam generalisasi menyebabkan mereka tidak mampu memandang fenomena historis umat Islam secara objektif. Tetapi hal ini tidak berarti pembenaran terhadap praktek radikalisme yang dilakukan umat beragama karena yang demikian bertentangan dengan pesan-pesan moral yang terkandung dalam agama dan moralitas manapun. Akan tetapi apa yang perlu dilihat adalah bahwa Islam sebagai agama sangat menjunjung tinggi perdamaian. Hal ini bukan saja ada dalam normatifitas teks wahyu dan sunnah tetapi termanifestasi dalam sejarah Islam awal. Islam secara normatif dan historis (era Nabi) sama sekali tidak pernah mengajarkan praktek radikalisme sebagaimana terminologi di Barat. Islam tidak memiliki keterkaitan dengan gerakan radikal, bahkan tidak ada pesan moral Islam yang menunjuk kepada ajaran radikalisme baik dari sisi normatif maupun historis kenabian.[[20]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn20)

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa radikalisme Islam sebenarnya pelabelan yang “salah alamat” terhadap semua kelompok keagamaan Islam. Adapun identifikasi terhadap semua kelompok keagamaan Islam adalah radikal justru menimbulkan *second opinion* siapa yang bermain di balik pelabelan tersebut. Karena secara substantif, Islam adalah agama damai yang dipahami berdasarkan prinsip-prinsip dalam ajaran al-Qur’an as-Sunnah. Saya kira, tidak ada satu orangpun dalam ruangan ini yang sepakat bahwa Islam identik dengan kekerasan, apa perlu kita menuduh orang atau kelompok lain radikal-fundamentalis padahal tidak ada fakta-fakta yang membuktikan tuduhan tersebut.

 **Motif dibalik Pelabelan Radikalisme**

Pada pertengahan 1980an, ketegangan antara Orde Baru dengan beberapa kelompok Muslim menjadi lebih terbuka. Di sini penting digarisbawahi sejumlah inisiden kekerasan, termasuk pemboman Candi Borobudur di Jawa Tengah dan dua cabang Bank Central Asia, yang dimiliki oleh Liem Sioe Liong, pengusaha Cina tersukses yang dekat dengan Soeharto. Kejadian dramatis lainnya terjadi di pemukiman kelas pekerja di pelabuhan bersejarah Tanjung Priok, di Jakarta Utara. Di tempat ini, Muslim dalam jumlah yang tidak diketahui, yang turun ke jalan melakukan protes menemui ajalnya dalam sebuah konforntasi berdarah dengan pasukan keamanan yang berada di tempat itu pada 12 September 1984. Di antara mereka yang terbunuh dalam pembantaian di Tanjung Priok adalah pemimpin kerusuhan itu, Amir Biki. Biki adalah aktivis mahasiswa yang mendukung penggulingan Soekarno. Ia kemudian menjadi seorang pengusaha yang berbisnis dengan perusahaan minyak negara, Pertamina.[[21]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn21) Namun demikian, pada akhir 1970-an, ia merasa frustasi dengan apa yang dilihatnya sebagai perlakuan istimewa terhadap pengusaha keturunan Cina. Dalam pengertian ini, ia merupakan contoh tipikal dari borjuis kecil Muslim, yang mengharapkan keuntungan dari perubahan yang ada melalui aliansinya dengan militer tapi, mendapati bahwa harapannya tersebut tinggallah harapan.

Di luar peristiwa berdarah itu, hubungan antara sebagian Islam politik dengan Negara yang semakin tegang, muncul dalam bentuk penolakan sejumlah organisasi Muslim terhadap dijadikannya Pancasila yang terdiri dari sekumpulan norma yang kabur menjadi ideologi negara atau azas tunggal di pertengahan 1980-an. Beberapa kelompok Muslim, bersuara lantang menentang kebijakan ini. Melalui kebijakan penerapan azas tunggal Pancasila, pemerintah bermaksud memperketat kontrolnya terhadap kegiatan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Semua organisasi diharuskan menerima Pancasila sebagai landasan keberadaannya. Yang menolak harus menerima resiko dibubarkan oleh negara.

Perkembangan yang diuraikan di atas, mesti diletakkan dalam konteks proses perubahan ekonomi dan sosial yang lebih luas pada tahun 1970an dan 1980-an, saat terjadi perkembangan kapitalisme yang sangat signifikan, yang disertai dengan perubahan sosio-struktural yang berhubungan dengannya. Hal terakhir ini dicirikan oleh kemunculan kelas pemilik kapital domestik yang kuat, pertambahan bertahap jumlah anggota kelas pekerja industrial baru yang umumnya ditemui di pusat-pusat manufaktur perkotaan berupah rendah, dan juga kelas menengah perkotaan dan profesional bergaji tinggi, yang semakin tampak dari gaya hidup mereka yang berorientasi konsumsi. Reaksi dalam masyarakat Indonesia menyangkut pertumbuhan luar biasa bisnis keturunan Cina, pada dasarnya menyatukan orientasi kelas dan oreintasi yang bersifat etno-relijius, karena peran yang dimiliki oleh bisnis etnis Cina sebagai penengah dalam struktur ekonomi kolonial. Sebagai contoh, asal-usul Sarekat Islam, berkaitan dengan persaingan antara borjuis kecil Muslim dengan bisnis Cina. Konglomerasi Cina, pada akhirnya secara umum diasosiasikan sebagai keberlanjutan situasi era kolonial, dimana konsentrasi kekayaan di tangan minoritas keturunan Cina merupakan hasil dari akomodasinya dengan negara. Pada saat yang sama, korupsi besar-besaran dan aktivitas pemburu rente yang dilakukan oleh elite birokrasi semakin menjadi-jadi dan mengundang kemarahan publik.[[22]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn22)

Sebagian besar kelas bawah Indonesia yang berkembang, terjadi kekurangan sumber budaya dan ideologi yang koheren sebagai metode analisa dalam memahami berbagai perubahan drastis yang sedang terjadi dalam lingkungan sosial dan ekonomi. Dalam ketiadaan gerakan Kiri, demikian pula alternatif sosial demokrasi ataupun liberal karena represi negara yang meluas, apa yang kemudian ditawarkan pada mereka adalah Islam. Satu-satunya saingan adalah nasionalisme sekular Soekarno, yang dilestarikan dalam bentuk yang lebih lunak oleh organisasi-organisasi penerus PNI zaman Soekarno (Partai Nasional Indonesia) yaitu PDI dan kemudian PDI-P. Meskipun demikian, para penerus ini gagal mengisi kekosongan yang ditinggalkan pasca kehancuran PKI, yang kemudian menjadi lebih besar lagi saat masyarakat Indonesia dan struktur kelasnya ditransformasikan di bawah pemerintahan Soeharto.

Karena itulah Sidel mengatakan, industrialisasi yang begitu deras di bawah Orde Baru, menciptakan sebuah ‘kelas bawah pinggiran dan perkotaan’ yang siap untuk dimobilisasi, tidak sebagai kelas proletar yang berkesadaran, namun sebagai anggota atau pengikut umat Islam[[23]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn23) Mobilisasi ini tak diragukan lagi, difasilitasi oleh ekspansi besar-besaran di bidang kesejahteraan sosial dan kegiatan pendidikan yang sudah berlangsung sebelumnya, yang dilakukan oleh berbagai organisasi Islam melalui jaringan masjid dan asrama sekolah yang luas.

Ketegangan antara Islam politik dan negara kemudian hanya terhapus sebagian dengan dibentuknya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada tahun 1990. Dipimpin oleh salah satu pembantu kunci Soeharto, sang teknokrat- insinyur, BJ Habibie, kendaraan ini menyediakan tempat dalam birokrasi untuk para pengikut kelas menengah Muslim baru, yang diproduksi oleh proses modernisasi yang menyebabkan meningkatnya ambisi-ambisi mereka, yang terpenting, ICMI juga mengakomodasi banyak aktivis Muslim yang dulunya bersikap kritis.[[24]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn24)

Latar belakang historis motif-motif pelabelan tersebut lebih bernuansa kekuasaan dan politik ketimbang sosial keagamaan. Tetapi setelah jatuhnya rezim Orde Baru, motif-motif pelabelan belum berakhir. Setiap kegiatan keagamaan sering dicurigai dengan berbagai dalil kekuasaan, yang menjadi martir adalah kelompok-kelompok pinggiran yang tidak memiliki jaringan ke atas, dan karena tekanan-tekanan yang semakin dilancarkan oleh negara, dengan sendirinya mobilisasi massa yang sekian lama tertutup menjadi terbuka dan frontal. Menurut saya, hal ini merupakan sebuah keputusan politik kenegaraan yang sebenarnya masih tertunda karena tidak bisa menjawab kebutuhan sosial keagamaan mayoritas muslim di Indonesia. Oleh karena itu, menurut hemat saya, apa yang dinamakan radikalisme atau terorisme sekalipun adalah bagian lain yang sangat sempurna diluar batas kontrol Islam. Dengan sendirinya, motip pelabelan yang semakin dipertahankan tidak punya keterkaitan lagi dengan kelompok Islam yang tertekan yang memberontak terhadap penguasa.

Dalam konteks Indonesia, penanganan terhadap kelompok-kelompok keagamaan Islam dilakukan persis sama dengan apa yang dilakukan oleh pihak Barat. Padahal tidak ada hak-hak politik umat Islam Indonesia yang sedang dipenjara oleh penguasa, hal ini sangat kontroversial dengan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia, yang menghendaki penyelesaian kasus-kasus kekerasan politik diselesaikan oleh pihak Indonesia sendiri. Maka sebenarnya, ada relasi yang lebih istimewa antara pihak asing dengan Indonesia dalam menumpas habis gerakan-gerakan keagamaan Islam yang dinilai radikal tersebut. Akan tetapi Islam sendiri sudah terlanjur dicurigai, akibatnya konsep-konsep tentang moral, keyakinan dan norma-norma sosial dilupakan.

Mengakhiri pembahasan point ini, saya mengangkat satu kutipan dari pandangan Dr. Babu Suseelan tentang Islam, dia mengatakan bahwa

*Islam has a unique worldview. Islamic closed paradigm constitutes cultural patterns, beliefs, moral values, and social norms shared by the people of Arabia during the sixth century. For centuries, rigid, authoritarian and dualistic Islamic worldviews have been shaping Islamic behavior. The Islamic closed channel thinking is reflected in varied Islamic expressions as morality, social relationships, interpersonal communication as well as their ethical acts*.[[25]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftn25)

[[1]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref1)Martin E. Marty dan R. Scoot Appleby, *Fundamentalism Oberved*, (Chicago University of Chicago Press, 1991), h. 9, dalam Jamhari dan Jahroni, 2004, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada), h. 13

[[2]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref2)*Ibid*.

[[3]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref3)El Fadl, *The Place of Tolerance in Islam*. Diterjemahkan oleh Heru Prasetia, dengan judul *Cita dan Fakta Toleransi* *Islam, Puritanisme versus Pluralisme*, (Bandung: Arasy Mizan, 2003), h. 29

[[4]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref4) *Ibid*., h. 99

[[5]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref5)Jamhari dan Jahroni, *op.cit.,* h. 18

[[6]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref6)*op.cit.,* h.33

[[7]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref7)Turmudi, *Fundamentalisme dan gerakan Islam Radikal di Indonesia*, disampaikan dalam Seminatr “Refleksi Akhir Tahun 2003”diadakan oleh Kedeputian IPSK LIPI, 22 Desember 2003, Jakarta.

[[8]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref8)[Haykel](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/Haykel), *Radical Salafism: Osama’s ideology*, dalam <http://muslim-canada.org/binladendawn.html>

download tanggal 18 agustus 2010

[[9]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref9)Ikhsan,2006, *Gerakan Salafi Modern di Indonesia, Sebuah Upaya Membedah Akar Pertumbuhan dan Ide-ide Substansialnya* <http://www.wahdah.or.id/wis>

[[10]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref10)Ikhsan, *ibid*.

[[11]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref11)*Ibid*.

[[12]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref12)*Ibid*.

[[13]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref13)Abdullah*Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, , 1987), h. 71

[[14]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref14)Umar, *Ekonomi-Politik Wacana “Islam Radikal” vis-a-vis “Islam Moderat*” dalam http:// kammikomsatugm.wordpress.com/2010

[[15]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref15)*Ibid*.

[[16]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref16) Bakri, *Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer*, jurnal Dinika Vol. 3 No. 1. Januari 2004*,*

[[17]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref17)Hadiz, *Menuju Suatu Pemahaman Sosiologis Terhadap Radikalisme Islam di Indonesia i*

<http://indoprogress.blogspot.com/2008/05/menuju-suatu-pemahaman-sosiologis_07.html>

[[18]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref18) Madjid, *Pintu-PintuMenuju Tuhan****, (***Jakarta:Paramadina, 1995), h. 270

[[19]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref19)Fadl, El, ”*Islam and the Theology of Power,* *Supremacist puritanism in contemporary Islam is dismissive of all moral norms or ethical values*.” (Copyright © Middle East Report, 2001), h. 221, Winter.

[[20]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref20) *ibid*.

[[21]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref21)Raillon, 1994 “The New Order and Islam, or the Imbroglio of Faith and Politics”, Indonesia, dalam Vedi R. Hadiz,  *Menuju Suatu Pemahaman Sosiologis Terhadap Radikalisme Islam di Indonesia***,** i

<http://indoprogress.blogspot.com/2008/05/menuju-suatu-pemahaman-sosiologis_07.html>

[[22]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref22)Lubeck, “*Islamist Responses to Globalization: Cultural Conflict in Egypt, Algeria, and Malaysia.” In The Myth of “Ethnic Conflict”*: *Politics, Economics, and “Cultural” Violence*, edited by Beverly Crawford and Ronnie D. Lipschutz. (University of California Press/University of California International and Area Studies Digital Collection, Edited Volume, 98, 1998), h. 293-319

[[23]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref23)Sidel, “*Riots, Pogroms and Jihad: Religious Violence in Indonesia*,” (Ithaca: Cornell University Press, 2006),.

[[24]](https://walangjurnal.wordpress.com/2012/11/16/pelabelan-radikalisme-bagi-kelompok-keagamaan-dalam-islam-studi-relasi-agama-dan-negara-di-indonesia/#_ftnref24)Robison, and Hadiz, “*Reorganising Power in Indonesia: The Politics of Oligarchy in an Age of* *Markets*,” (London: Routledge 2004),